Lingkar Ekonomika, Vol. 2, No. 2, Oktober, pp. 37 - 49

LINGKAR EKONOMIKA

Available at: http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index

e-ISSN 3032-0747

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung di TPST Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat

Muhammad Dicky Wicaksono[1*], Lilis Siti Badriah[1]

[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

**Corresponding Author*: zemuhammad.wicaksono@mhs.unsoed.ac.id

Article Information

Received: September 6, 2023
Accepted: September 20, 2023
Published: October 20, 2023

Keywords:
scavenger income, gender, age, working hours, work experience

Abstract

This study investigates the effects of gender, age, distance, working hours, and length of experience on the income of waste pickers at the Bantargebang Integrated Waste Processing Facility and identifies the most influential factor. Primary data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression, classical assumption tests, an F-test, and t-tests. The results show that the five variables jointly have a significant effect on waste pickers' income. Partially, gender, working hours, and length of experience have positive and significant effects, while age has a negative and significant effect. Age is the most influential variable. These findings indicate that waste pickers' income is associated with individual characteristics and work involvement. Efforts to improve welfare may include access to protective equipment, recycling and waste-processing technology, and business capital assistance. Such support should reflect workers' actual conditions and needs, helping strengthen occupational safety, productivity, and the sustainability of their livelihoods overall.

Informasi Artikel

Diterima: 6 September 2023
Disetujui: 20 September 2023
Dipublikasikan: 20 Oktober 2023

Kata Kunci:
pendapatan pemulung, jenis kelamin, usia, jam kerja, lama usaha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jenis kelamin, usia, jarak, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang serta mengidentifikasi variabel yang paling dominan. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis dengan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemulung. Secara parsial, jenis kelamin, jam kerja, dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan usia berpengaruh negatif dan signifikan. Usia merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan pemulung berkaitan dengan karakteristik individu dan keterlibatan mereka dalam pekerjaan. Upaya peningkatan kesejahteraan dapat mencakup penyediaan alat pelindung kerja, akses terhadap teknologi pengolahan dan daur ulang, serta dukungan modal usaha. Dukungan tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi kerja pemulung agar dapat memperkuat keselamatan, produktivitas, dan keberlanjutan mata pencaharian mereka dalam jangka panjang secara konsisten.

© 2023 Universitas Jenderal Soedirman

PENDAHULUAN

Sampah masih menjadi masalah besar di negara kita yang belum terselesaikan dengan baik. Melansir dari DetikNews, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menyebutkan data penumpukan sampah di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 67,8 juta ton. Pertumbuhan penduduk juga diperkirakan akan membuat angka tersebut terus meningkat (Darajat, 2020).

Menurut (Badan Lingkungan Hidup Indonesia (2012) tantangan terbesar dalam pengolahan sampah adalah penanganan sampah plastik yang tidak ramah lingkungan. Meningkatnya pertumbuhan penduduk dengan beragamnya aktivitas di suatu wilayah meningkatkan pertumbuhan wilayah tersebut sebagai pusat kehidupan. permukiman, jasa dan pelayanan Masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah mempengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat yang menyebabkan peningkatan volume sampah, baik jenis maupun karakteristik sampah.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Kota Bekasi yang merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Meningkatnya volume sampah yang semakin tinggi di Kota Bekasi membuat lahan TPA di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang, Desa Ciketing Udik, Desa Cikiwul, Desa Sumur Batu, semakin menyempit. Menurut Deputi Gubernur Bidang Pengendalian Penduduk dan Permukiman Pemprov DKI Jakarta, di Jakarta setiap harinya mampu menghasilkan 7.700 ton sampah, sampah tersebut merupakan sampah campuran, baik sampah organik maupun sampah anorganik yang berhasil diangkut oleh petugas kebersihan ke lokasi TPST Bantargebang, (Nursastri (2019). Selain itu, jumlah sampah dari Kota Bekasi, menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi Yayan Yuliana mengatakan, per hari sampah di Kota Bekasi mencapai 1.900 ton. Sampah tersebut terjaring petugas dari 12 kecamatan di Kota Bekasi, mayoritas yang diangkut adalah sampah rumah tangga, (Marison, 2021).

Menurut (Sutardji (2009) pemulung adalah orang yang mengais dan mencari nafkah dengan mengumpulkan dan memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, karton bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi komoditi. Kehadiran para pemulung untuk memungut sampah organik maupun sampah anorganik yang masih dapat didaur ulang sangat memberikan

kontribusi terhadap kebersihan lingkungan. Demikian pula dengan adanya sampah ini dapat membantu para pemulung dalam menjalankan aktivitasnya dalam mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang, baik organik maupun sampah anorganik. Untuk sampah organik, sampah yang paling mudah diolah oleh pemulung adalah dengan dijadikan kompos. Namun ada juga beberapa pemulung yang mengambil sampah organik (sisa makanan) untuk dijadikan pakan ternak, (Hutagalung dkk. (2015). Untuk sampah anorganik yang dapat didaur ulang seperti kertas, karton, botol kaca, botol plastik, kaleng dan lain-lain, pemulung akan mengambil barangnya kemudian mengumpulkannya ke pengepul untuk dijual langsung, dan bisa juga dijual ke pendaur ulang barang bekas yang bisa didaur ulang. dikelola dan kemudian dijual dengan harga bervariasi, (Ratnasari, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan. Menurut (Putri dan Setiawina (2013) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Usia produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan usia ideal bagi pekerja. Pada masa produktif pada umumnya semakin bertambah usia maka semakin tinggi pula usia yang dimiliki. pendapatannya akan meningkat, dan ini tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

Menurut (Mufarrohah dkk. (2015) gender dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan. Gender dalam dunia usaha berkaitan dengan ketahanan fisik, komunikasi dan ketangkasan dalam menjalankan usahanya. Laki-laki yang menikah akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dalam bekerja, sedangkan perempuan yang menikah menghabiskan sebagian besar waktunya. waktunya dicurahkan untuk mengurus keluarga di rumah.

Pendapatan pemulung juga tidak terlepas dari jarak antara tempat tinggal dengan lokasi bekerja, menurut (Syafaah (2013) jarak tempuh adalah jarak antara tempat tinggal responden dengan tempat bekerja. Semakin jauh jarak maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan. terbuang maka tingkat efisiensi waktu pun menurun, akibatnya curahan jam kerja akan berkurang dan juga akan mempengaruhi pendapatan.

Jam kerja juga mempunyai peranan penting dalam menentukan pendapatan seseorang. Menurut (Sasmitha dan Ayuningsasi, 2017) jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam perekonomian rumah tangga. Semakin lama curahan jam kerja maka semakin banyak pula hasil yang diterima sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Lamanya usaha juga dapat menjadi penentu pendapatan, khususnya di sektor informal. Menurut (Vijayanti dan Yasa (2017) lama usaha adalah lamanya waktu yang dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lamanya usaha menentukan pengalaman, semakin lama usahanya maka kualitas usahanya akan semakin baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji pendapatan pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang Kota Bekasi dengan judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang Kota Bekasi Jawa Barat". Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data, metode perhitungan, analisis statistik atau dengan angka-angka. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian.

Penelitian tentang pemulung menunjukkan bahwa pendapatan dan kondisi kerja sektor daur ulang informal sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Studi lapangan di Bantargebang mendokumentasikan pendapatan rumah tangga pemulung sekaligus risiko kesehatan dan keselamatan kerja di lokasi pembuangan (Sasaki et al., 2014). Kajian berikutnya membandingkan pendapatan pemulung dengan pekerja lain di Indonesia dan menunjukkan bahwa pendapatan berbeda menurut pola kerja serta kondisi rumah tangga (Sasaki et al., 2022). Pada lima kota di Indonesia, Kristanto et al. (2022) juga menemukan perbedaan pendapatan menurut gender meskipun jam kerja rata-rata relatif mirip.

Dalam konteks pengelolaan sampah, pekerja daur ulang informal berkontribusi pada pemulihan material dan pengurangan sampah, tetapi pekerjaan mereka kerap berlangsung dalam kondisi yang tidak aman (Wilson et al., 2006). Velis et al. (2012) mengusulkan kerangka untuk mengintegrasikan sektor daur ulang informal ke dalam sistem pengelolaan sampah, sementara Aparcana (2017) menekankan bahwa formalisasi memerlukan dukungan kebijakan, ekonomi, dan kelembagaan. Literatur tersebut melengkapi fokus penelitian ini pada karakteristik individu dan intensitas kerja sebagai faktor yang berpotensi berkaitan dengan pendapatan pemulung Bantargebang.

METODE ANALISIS

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data, metode perhitungan, analisis statistik atau dengan angka-angka. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Lokasi penelitian di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. Berdasarkan penelitian, (Sukwika dan Noviana (2020) dan artikel (Umasugi (2019) jumlah pemulung yang bekerja di TPST Bantargebang berjumlah 7.000 orang. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 7.000 pemulung di TPA Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Sampel dalam penelitian ini adalah pemulung yang berasal dari Tempat Pembuangan Pembuangan Sampah

Terpadu Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat yang berjumlah 98 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling.

Analisis ini untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen (jenis kelamin, umur, jarak, jam kerja, dan lama pengalaman) dengan variabel dependen (pendapatan pemulung). Data lapangan dari responden dihitung menggunakan program Eviews 12 dengan rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta 0 + \beta 1\, X1 + \beta 2\, X2 + \beta 3\, X3 + \beta 4\, X4 + \beta 5\, X5 + e \qquad (1)$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan pemulung
$X1$	= Gender
$X2$	= Usia
$X3$	= Jarak
$X4$	= Jam kerja
$X5$	= Lama usaha
$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4, \beta 5$	= Koefisien regresi
$\beta 0$	= Konstanta
e	= Error Term / Residues

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini metode yang digunakan adalah melalui metode *Jarque-Bera* (J-B). Dalam pengujian ini kriterianya adalah jika nilai probabilitas uji J-B > α = 5% atau 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian data pada penelitian ini dengan menggunakan metode J-B test.

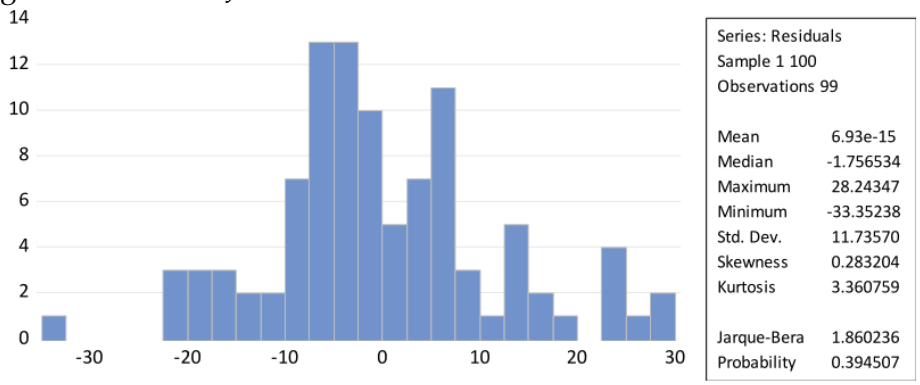

Sumber: Data Primer, diolah pada Eviews 12, 2023

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Setelah dilakukan pengujian pada Gambar 1. diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.860236 dan probabilitas sebesar 0.394507. Dengan kriteria α = 5% atau 0,05 terlihat 1,860236 > 0,05 yang berarti data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji *Multikolinieritas*

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dengan melihat dan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi. Kriteria lolos uji ini adalah jika hasil VIF < 10 antar variabel independen maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil analisis uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas (VIF)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	107.3316	73.21524	NA
D1	11.82295	6.028322	1.522303
X2	0.019540	33.56429	2.699488
X3	5.102046	5.301326	1.174791
X4	0.983305	43.79537	2.371483
X5	0,134790	13.34046	2.194610

Sumber: Data Primer diolah pada Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 1. terlihat bahwa nilai koefisien varians pada uji VIF variabel independen tidak mempunyai nilai yang melebihi 10. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mempunyai gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini seluruh variabel independen diregresi dengan menggunakan uji Glejser. Ketentuan kriteria dalam uji *heteroskedastisitas* adalah apabila dalam hasil pengujian terdapat nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari nilai signifikansi α = 5% atau sama dengan 0,05, maka model regresi tidak mempunyai gejala *heteroskedastisitas*. *heteroskedastisitas*. Berikut hasil analisis uji *heteroskedastisitas* melalui uji Glasjer yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.058348	5.957512	1.520492	0.1318
D1	-0.444204	1.977262	-0.224656	0.8227
X2	-0.094687	0.080382	-1.177963	0.2418
X3	-0.137201	1.298893	-0.105629	0.9161
X4	0.989059	0.570224	1.734510	0.0861
X5	-0.254178	0.211120	-1.203949	0.2317

Sumber: Data Primer diolah pada Eviews 12, 2023

Hasil uji *heteroskedastisitas* Glejser menunjukkan nilai probabilitas seluruh variabel independen (D1, X2, X3, X4, dan X5) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*.

d. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson (DW). Ketentuan kriteria dalam pengujian ini adalah jika nilai DW hitung yang diperoleh pada hasil regresi menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai dU namun nilai DW tidak lebih besar dari nilai 4-dU atau dU > DW > 4-dU . Berikut gambar hasil pengujian yang telah dilakukan dan telah dicocokkan berdasarkan nilai tabel DW.

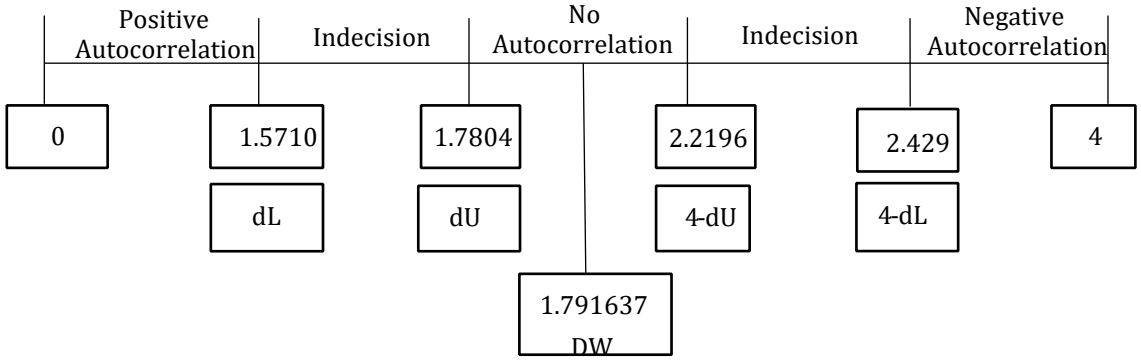

,

Sumber: Data Primer diolah pada Eviews 12, 2023

Gambar 2. Hasil Uji Durbin Watson (DW)

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 2. terlihat nilai DW sebesar 1,791637, dengan nilai dU sebesar 1,7804 dan dL sebesar 1,5710 yang diperoleh pada tabel DW. Jika nilai d > dU (1.791637 > 1.7804) dan d < 4-dU (1.791637 < 2.2196) maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

2. Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh jenis kelamin, umur, jarak, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pemulung TPA Bantargebang. Hasil analisis linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94.11723	10.36010	9.084591	0.0000
D1	8.766113	3.438452	2.549436	0.0124
X2	-0.854646	0.139784	-6.114039	0.0000
X3	1.885924	2.258771	0.834934	0.4059
X4	2.956769	0.991617	2.981765	0.0037
X5	0.726208	0.367137	1.978030	0.0509
R-Squared	0.650404	Prob(F-statistic)		0.0000
Adjusted R-squared	0.631609	Durbin-Watson stat		1.791637
F-statistic	34.60433			

Sumber: Data Primer diolah pada Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b0 + b1D1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 \quad (2)$$

$$Y = 94.11 + 8.76D1 - 0.85X2 + 1.88X3 + 2.95X4 + 0.72X5$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai koefisien konstanta sebesar 94,11723. Hal ini dapat diartikan jika variabel jenis kelamin (X1), umur (X2), jarak (X3), jam kerja (X4), dan lama pengalaman (X5) bernilai konstan, maka nilai Y sebesar Rp94.11723.
b. Nilai koefisien variabel gender (D1) sebesar 8,766113, hal ini dapat diartikan terdapat

perbedaan yang signifikan antara pendapatan pemulung laki-laki dan pemulung perempuan, dimana pendapatan pemulung laki-laki lebih tinggi dibandingkan pemulung perempuan, selisihnya sebesar Rp8. 766113

c. Nilai koefisien variabel usia (X2) sebesar -0.854646, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami kenaikan selama 1 tahun, maka variabel Pendapatan (Y) mengalami penurunan sebesar Rp0.854646.
d. Nilai koefisien variabel jarak (X3) sebesar 1.885924, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami kenaikan sebesar 1 km maka variabel Pendapatan (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp1.885924.
e. Nilai koefisien variabel jam kerja (X4) sebesar 2.956769, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X4 bertambah 1 jam maka variabel Pendapatan (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp 2.956769.
f. Nilai koefisien variabel lama pengalaman (X5) sebesar 0,726208, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X5 mengalami kenaikan 1 tahun, maka variabel Pendapatan (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp 0,726208.

3. Uji Statistik

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai Fhitung sebesar 34,6, dengan tingkat kepercayaan 95% atau α = 5%, sedangkan nilai Ftabel berdasarkan derajat kebebasan df1 (k – 1 = 4), dan df2 (n – k = 95) memperoleh nilai 2,47. Hasil pengujian menunjukkan nilai 34,6 > 2,47 atau dengan kata lain Fhitung > Ftabel yang berarti variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin, umur, jarak, jam kerja, dan lama pengalaman, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. pendapatan pemulung. Artinya hipotesis statistik pada uji F yang telah ditentukan adalah H0 ditolak dan H1 diterima.

b. Uji T

Tabel 4. Perbandingan Nilai antara $t_{statistic}$ and t_{table}

Variable	t-Statistic	t-table
C	9.084591	1.66123
Jenis kelamin (D1)	2.549436	1.66123
Umur (X2)	-6.114039	1.66123
Jarak (X3)	0.834934	1.66123
Jam Kerja (X4)	2.981765	1.66123
Lama Usaha (X5)	1.978030	1.66123

Sumber: Data Primer diolah pada Eviews 12, 2023

Maka dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari variabel gender diketahui bahwa thitung sebesar 2,549436 dan ttabel sebesar 1,66123. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kesalahan 5%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel gender (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang dengan asumsi variabel lain tetap.
- Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh yang diperoleh dari variabel usia diketahui

bahwa thitung sebesar -6.114039 dan ttabel sebesar 1.66123. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kesalahan 5%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel umur (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang dengan asumsi variabel lain tetap.

- Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari variabel jarak diketahui bahwa thitung sebesar 0,834934 dan tabel sebesar 1,66123. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada tingkat kesalahan 5%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel jarak (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang dengan asumsi variabel lain tetap.
- Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari variabel jam kerja diketahui bahwa thitung sebesar 2,981765 dan ttable sebesar 1,66123. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ pada tingkat kesalahan 5%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel jam kerja (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari variabel diketahui bahwa thitung sebesar 1,978030 dan ttable sebesar 1,66123. Karena $t_{hitung} > t_{table}$ pada tingkat kesalahan 5%. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel lama pengalaman (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang, dengan asumsi variabel lain tetap.

c. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan Eviews 12 diketahui nilai customized R square sebesar 0,63 atau 63 persen. Nilai tersebut menunjukkan makna bahwa pendapatan pemulung di TPST Bantargebang dapat dijelaskan oleh variabel jenis kelamin, umur, jarak, jam kerja dan lama pengalaman sebesar 63 persen. Sedangkan 37 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Elastisitas Rumus perhitungan elastisitas:

$$E = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \, x \, \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$$

- Variabel X1

  E $= 8.76 \, . \, \frac{0.74}{93}$

  $= 0.0697$
- Variabel X2

  E $= -0.85 \, . \, \frac{48.15}{93}$

  $= -0.44$
- Variabel X4

  E $= 2.95 \, . \, \frac{7.84}{93}$

  $= 0.24869$
- Variabel X5

  E $= 0.72 \, . \, \frac{11.05}{93}$

  $= 0.08555$

Berdasarkan perhitungan elastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai elastisitas terbesar terdapat pada variabel umur (X2) dengan nilai -0,44 artinya pendapatan pemulung di TPST Bantargebang lebih banyak dipengaruhi oleh variabel umur dibandingkan dengan variabel lainnya. Koefisien variabel umur mempunyai nilai yang bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia pemulung dalam bekerja maka akan semakin rendah pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.

5. Pembahasan

a. Pengaruh Gender Terhadap Pendapatan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang

Penelitian ini menemukan bahwa gender berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang. Artinya pendapatan laki-laki lebih tinggi dibandingkan pendapatan perempuan. Gender dapat mempengaruhi pendapatan para pemulung karena adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi biologis, sosial budaya, maupun pandangan dalam masyarakat, menimbulkan perbedaan pembagian kerja dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan tersebut maka pendapatan yang diperoleh juga berbeda.

Terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh antara pemulung laki-laki dan perempuan. Dummy gender mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 8,7661 yang berarti pemulung berjenis kelamin laki-laki mempunyai pendapatan yang lebih tinggi yaitu Rp8.7661 lebih tinggi dibandingkan pemulung perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dan mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Akbariandhini dan Prakoso (2020), Sasmitha dan Ayuningsasi (2017).

b. Pengaruh Usia Terhadap Pendapatan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang

Penelitian ini menemukan bahwa umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang. Usia mempengaruhi pendapatan karena sebagian dari responden yang diwawancarai dan mengisi kuesioner menyatakan bahwa semakin bertambah usia maka semakin lelah pula dalam bekerja sehingga pendapatan yang diperoleh tidak maksimal karena kondisi fisik yang mulai menua.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sasmitha dan Ayuningsasi (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia pekerja tersebut. Semakin bertambahnya usia pekerja akan berdampak pada menurunnya produktivitas sehingga pendapatan yang dihasilkan akan semakin menurun. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian, dan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafaah (2013), serta Julianto dan Utari (2019).

c. Pengaruh Jarak Terhadap Pendapatan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang

Penelitian ini menemukan bahwa jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang. Hasil ini sejalan dengan temuan Syafaah (2013) pada konteks pemulung. Namun, penelitian di Bantargebang juga menunjukkan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh pengaturan kerja, kondisi rumah tangga, dan kondisi lingkungan kerja (Sasaki et al., 2014; Sasaki et al., 2022), sehingga jarak saja tidak selalu cukup untuk menjelaskan variasi pendapatan pemulung.

Hal ini dikarenakan jarak tempat tinggal responden dengan tempat kerjanya, baik jauh maupun dekat, tidak memerlukan biaya yang besar, bahkan mereka hanya berjalan kaki menuju tempat kerjanya saja, sehingga jarak tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatannya. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan tidak

mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmasari (2017).

d. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang

Penelitian ini menemukan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang. Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan para pemulung karena sebagian responden menyatakan bahwa setiap hari mereka bekerja, lamanya waktu yang digunakan untuk memulung menentukan pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Rusmusi dan Maghfira (2018), dimana jam kerja memiliki hubungan searah terhadap pendapatan pedagang, artinya semakin besar jam kerja maka semakin besar pula pendapatan yang diterimanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herman (2016), dan Saryawan et al. (2014).

e. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang

Penelitian ini menemukan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang. Lamanya usaha mempengaruhi pendapatan pemulung karena lamanya pengalaman yang dimiliki setiap pemulung menentukan pendapatannya. Lamanya seseorang menjalankan usaha (bekerja) dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, karena lamanya pengalaman dapat menjadi indikator pengalaman seseorang terhadap kemampuan/keahliannya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi kerja.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Setiaji dan Fatuniah, (2018) dan Furqon, (2018) yang menyatakan bahwa lamanya usaha dapat menimbulkan pengalaman dalam bekerja, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam berperilaku, sehingga seiring berjalannya waktu, Pengetahuan, profesionalisme, serta keterampilan mereka dalam bekerja akan meningkat, dan tentunya akan meningkatkan pendapatan yang mereka terima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putra dan Sudirman (2015), Vijayanti dan Yasa (2017).

f. Variabel Independen Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang

Penelitian ini menemukan bahwa variabel umur mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang. Usia para pemulung yang bekerja di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang dapat dijadikan tolak ukur besarnya pendapatan yang diperoleh. Saputro (2016) dan Septia dkk. (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia pelaku usaha maka produktivitasnya juga akan menurun sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatannya.

Selain itu pemulung yang bekerja pada usia yang sudah memasuki masa lanjut usia, kinerjanya dalam bekerja mengalami penurunan karena kekuatan fisiknya yang sudah tidak muda lagi sehingga waktu yang tersedia untuk bekerja tidak dapat dilakukan terlalu lama, apalagi pemulung ini Aktivitas merupakan aktivitas yang sangat mengandalkan kekuatan fisik. untuk dapat memperoleh barang yang masih dapat dijual kembali. Jika pemulung tidak mampu mengumpulkan barang secukupnya, tentu pendapatan yang diperolehnya juga akan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmitha dan Ayuningsasi (2017).

Hasil penelitian ini perlu dibaca sebagai bukti empiris pada sampel dan lokasi penelitian, bukan sebagai pola yang otomatis berlaku bagi semua pemulung. Studi di Bantargebang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berkaitan pula dengan tipe pekerjaan, kondisi rumah tangga, dan lingkungan kerja (Sasaki et al., 2014; Sasaki et al., 2022). Bukti lintas kota

di Indonesia menegaskan pentingnya mempertimbangkan perbedaan gender dan kondisi kerja (Kristanto et al., 2022). Karena itu, rekomendasi peningkatan pendapatan sebaiknya disertai perbaikan alat pelindung diri, akses pasar bahan daur ulang, dan dukungan kelembagaan yang mengakui kontribusi pekerja informal (Wilson et al., 2006; Aparcana, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan kesimpulan sebagai berikut:

- Gender mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.
- Usia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.
- Jarak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.
- Jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.
- Lama usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.
- Usia mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan pemulung di TPST Bantargebang.

DAFTAR PUSTAKA

Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis faktor tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan terhadap pendapatan di Indonesia berdasarkan IFLS-5. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, dan Keuangan, 4(1), 13–22.

Aparcana, S. (2017). Approaches to formalization of the informal waste sector into municipal solid waste management systems in low- and middle-income countries: Review of barriers and success factors. Waste Management, 61, 593–607. https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.12.028

Badan Lingkungan Hidup Indonesia. (2012). Jumlah peningkatan sampah/limbah di Indonesia. Badan Lingkungan Hidup Indonesia.

Darajat, R. (2020). Data sampah plastik di Indonesia jadi tantangan bagi masyarakat. Tips Sahabat Otomotif. https://daihatsu.co.id/tips-and-event/tips-sahabat/detail-content/data-sampah-plastik-di-indonesia-jadi-tantangan-bagi-masyarakat/

Furqon, D. F. (2018). Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 7(1), 51–59.

Herman. (2016). Pengaruh jam kerja terhadap peningkatan pendapatan pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Online Jurnal System Eko dan Bisnis, 7(1), 104–115.

Hutagalung, E. C., Santi, D. N., & Marsaulina, I. (2015). Peran pemulung dalam pengelolaan sampah dan timbulan sampah di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tahun 2015. Lingkungan dan Kesehatan Kerja, 4(3), 1–8.

Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. Ikraith Ekonomika, 2(2), 122–131.

Kristanto, G. A., Kemala, D., & Nandhita, P. A. C. (2022). Challenges confronting waste pickers in Indonesia: An on-field analysis. Waste Management & Research, 40(9), 1381–1389. https://doi.org/10.1177/0734242X211029181

Marison, W. (2021). Kota Bekasi produksi 1.900 ton sampah per hari, tak semua diangkut. Kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2021/02/03/23320011/kota-bekasi-produksi-1900-ton-sampah-perhari-tak-semua-diangkut

Mufarrohah, Singgih, M., & Nusbantoro, A. J. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

peningkatan pendapatan pada usaha mikro (pedagang kaki lima di Alun-Alun Besuki Kabupaten Situbondo). Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember, 1–7.

Nursastri, S. A. (2019). Jakarta hasilkan 7.700 ton sampah per hari. Kompas.com. https://sains.kompas.com/read/2019/11/01/190700323/jakarta-hasilkan-7.700-ton-sampah-per-hari

Putra, I. P. D., & Sudirman, I. W. (2015). Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan dengan lama usaha sebagai variabel moderating. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 4(9), 1110–1139.

Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 2(4), 173–180.

Rahmasari, L. (2017). Pengaruh jarak tempuh melaut, lama bekerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. Jurnal Saintek Maritim, 16(2), 163–174.

Ratnasari, E. D. (2019). Cara mengelola sampah rumah tangga dengan mudah. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190911112043-284-429492/cara-mengelola-sampah-rumah-tangga-dengan-mudah

Rusmusi, I. M. P., & Maghfira, A. N. (2018). Pengaruh modal, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Ikan Hias Mina Restu Purwokerto Utara. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 20(4).

Saputro, R. G. (2016). Pengaruh pembiayaan, modal, tingkat pendidikan, lama usaha, jam kerja dan usia terhadap pendapatan usaha mikro (studi pada nasabah BMT Al-Hidayah Jodipan Kota Malang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 5(1), 1–12.

Saryawan, M., Sudirman, W., & Yasa, I. G. W. M. (2014). Analisis pengaruh modal usaha, jam kerja dan teknologi terhadap tingkat keuntungan UKM di Kecamatan Denpasar Utara. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 3(3), 122–130.

Sasaki, S., Araki, T., Tambunan, A. H., & Prasadja, H. (2014). Household income, living and working conditions of dumpsite waste pickers in Bantar Gebang: Toward integrated waste management in Indonesia. Resources, Conservation and Recycling, 89, 11–21. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2014.05.006

Sasaki, S., Choi, Y., & Watanabe, K. (2022). Economic status of waste pickers in Bantar Gebang compared to other workers in Indonesia. Habitat International, 119, 102501. https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2021.102501

Sasmitha, N. P. R., & Ayuningsasi, A. A. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin pada industri kerajinan bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(1), 64–84.

Septia, M. A., Boedirochminarni, A., & Kusuma, H. (2017). Peran tenaga kerja wanita home industri batik dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Jurnal Ilmu Ekonomi, 1(4), 527–537.

Setiaji, K., & Fatuniah, A. L. (2018). Pengaruh modal, lama usaha dan lokasi terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi. Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis, 6(1), 1–14.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sukwika, T., & Noviana, L. (2020). Status keberlanjutan pengelolaan sampah terpadu di TPST Bantargebang Bekasi: Menggunakan Rapfish dengan R Statistik. Jurnal Ilmu Lingkungan, 18(1), 107–118.

Sutardji. (2009). Karakteristik demografi dan sosial ekonomi pemulung. Jurnal Geografi, 6(2), 121–132.

Syafaah, L. R. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung di Kota Malang (studi kasus: TPA Supit Urang Desa Mulyorejo Kota Malang). Jurnal Ilmiah Mahasiswa

FEB Universitas Brawijaya, 2(2), 1–17.

Umasugi, R. A. (2019). Disorot Leonardo DiCaprio, ini 7 fakta TPST Bantargebang yang kian kritis. Kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/07/10432001/disorot-leonardo-dicaprio-ini-7-fakta-tpst-bantargebang-yang-kian-kritis

Velis, C. A., Wilson, D. C., Rocca, O., Smith, S. R., Mavropoulos, A., & Cheeseman, C. R. (2012). An analytical framework and tool (InteRa) for integrating the informal recycling sector in waste and resource management systems in developing countries. Waste Management & Research, 30(9 Suppl), 43–66. https://doi.org/10.1177/0734242X12454934

Vijayanti, M. D., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Pengaruh lama usaha dan modal terhadap pendapatan dan efisiensi usaha pedagang sembako di Pasar Kumbasari. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(12), 1539–1566.

Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. Habitat International, 30(4), 797–808. https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2005.09.005